

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

¹A.Zuhruddin Hadi Saputra, ²Muh Wasith Achadi

¹Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Email: 23204011057@student.uin-suka.ac.id

²Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Email: wasith.achadi@student.uin-suka.ac.id

Abstract *This research aims to discuss the analysis of the implementation of the independent curriculum in madrasah ibtidaiyah, especially in fiqh learning. This research uses a type of library research or what is known as library reseach. The fiqh learning methodology is a method taken by educators in conveying Islamic law related to human life both related to god and related to human life. In this learning, a way is needed to convey messages to student which will later become guidelines in everyday life. Model and approaches in learning fiqh are interrelated and very influential for the contunity of learning in student. What model is used, what strategi is carried out, and whar approach is chosen determines how the learning outcomes of students in mastering the material taught. The application of each part has a different way but is still in the same goal, namely so that they are active and enthusiastic in learning and understanding the material that is taught, given and reminded during the learning process in class.*

Keywords: *implementation, independent curriculum, fiqh.*

Pendahuluan

Menurut Ahmad Susanto dalam bukunya yang berjudul “Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah” pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar (Ahmad susanto 2016, 19). Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 yang menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkup belajar (Undang-Undang Sisdiknas 2009, 1).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan pendidik atau guru untuk membantu siswanya agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus mengetahui kondisi siswanya meliputi kemampuan dasar, motivasi, latar belakang akademis, latar belakang ekonomi, dan lain sebagainya supaya guru lebih mudah mengarahkan dan membantu siswa dalam proses belajar mengajar tersebut.

Salah satu pembelajaran yang diajarkan dalam pembelajaran adalah fikih. Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan

pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Setiap mata pelajaran memiliki batasan materi pembahasan atau ruang lingkup. Ruang lingkup mata pelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah meliputi fikih ibadah dan fikih muamalah. Fikih ibadah membahas tentang pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Sedangkan fikih muamalah membahas tentang pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Fikih merupakan bagian dari norma (aturan) yang di dalamnya mengurus hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, antar sesama baik manusia maupun makhluk lainnya. Fikih dalam aspek ini menekankan pada kemampuan melaksanakan dan cara bermuamalah dan beribadah serta yang dianggap baik dan benar sesuai ukurannya. Materi dengan bekal yang baik dalam lingkungan Pendidikan diharapkan dapat membentuk pribadi mandiri yang bertanggung jawab serta memiliki pekerti dan moral yang baik. Hal ini dapat memberi kemudahan peserta didik dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sosial. Terlebih dalam konteks hari ini semakin banyak persoalan yang memerlukan pembelajaran fikih beserta hukum-hukumnya. Dengan demikian, peserta didik memerlukan ilmu dasar dan syariah dalam konteks hukumnya guna merespons persoalan dalam kehidupan sosial. Adapun tujuan pembelajaran fikih adalah guna memberi bekal peserta didik agar bisa mengetahui dan memahami inti ajaran Islam yang dasar secara detail dan total, baik berupa dalil naqli maupun aqli yang menjalankan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam secara baik (Nurhayani, 2017).

Agar guru berhasil dalam menjalankan tugas sebagai pengajar, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran. Hal yang sangat penting adalah bagaimana seorang guru itu mampu menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, artinya pembelajaran yang ditetapkan dapat mencapai tujuan-tujuan dalam pembelajaran (Mohammad Rizqillah Masykur 2019). Kebijakan kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah di bawah naungan Kementrian Agama dikatakan masih baru dimulai sejak tahun ajaran baru. Sampai saat ini baru beberapa sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah.

Kajian Pustaka

Kurikulum Merdeka menjadi harapan baru dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu dalam menjawab kompetisi global yang membutuhkan kompetensi yang unggul. Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki manusia untuk menghadapi abad 21, berupa kompetensi daya pikir, bertindak dan hidup di dunia. Adapun kompetensi daya pikir terdiri dari bernalar dengan kreatif dan mampu mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi. Sedangkan kompetensi dalam bertindak berupa interaksi, kerjasama, literasi digital dan teknologi. Kompetensi hidup berupa inisiatif, pengontrolan diri, pemahaman global dan memiliki pertanggung jawaban dengan yang lain. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam mengubah manusia. Karena pada diri manusia memiliki potensi yang baik, jika diproses dan dikembangkan secara baik dan maksimal. Pendidik yang baik bukan saja sebagai pemberi materi, fasilitator dan motivator, namun mampu menggali dan mengembangkan potensi yang terbaik. Penggalan dan pengembangan potensi peserta didik dengan maksimal yang menjadi tugas pendidik (Hakim : 2018).

Kesiapan merupakan faktor penting dalam mengantisipasi dan menangani situasi dan kondisi. Terdiri dari komponen mental, fisik, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, kesiapan seseorang berkaitan dengan kemauan dan kemampuan untuk menanggapi suatu kegiatan. Dalam hal inovasi, kesiapan seseorang dalam menerapkan atau tidak menerapkan dipengaruhi oleh tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan verifikasi. Dalam hal guru, kesiapan adalah kondisi yang memungkinkan guru menggunakan teknologi untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Persiapan guru untuk menerapkan kurikulum meliputi peningkatan pengetahuan dan sikap, upaya pengembangan diri, dan penyiapan fasilitas. Dalam hal madrasah, kesiapan terdiri dari unsur kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru dalam menghadapi implementasi kurikulum, yang ditunjukkan melalui kesiapan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan proses penilaian (Masnun 2023).

Menurut M. Hatta dalam jurnalnya yang berjudul "analisis dan implikasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dalam kerangka kurikulum operasional madrasah", menjelaskan bahwa Adapun strategi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah yang bisa diterapkan adalah melakukan pelatihan mandiri di lembaga baik melalui *Platform* Merdeka Mengajar maupun dengan mendatangkan narasumber Kurikulum Merdeka, menyusun kurikulum operasional madrasah, menyusun perencanaan pembelajaran dan asesmen serta perangkat ajar, menyiapkan strategi pendamping implementasi Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi, penguatan kemitraan dengan orang tua, dan penguatan moderasi beragama. Prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan dan komponen-komponen kurikulum operasional madrasah yang harus dipenuhi. Ada 4 (empat) komponen kurikulum operasional untuk mengatur sistem pembelajaran yaitu; 1) analisis karakteristik madrasah, 2) penyusunan visi, misi dan tujuan Madrasah, 3) pengorganisasian pembelajaran dan 4) perencanaan

pembelajaran dan proses berpikir. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan Islam inklusif yang komitmen memberikan layanan pendidikan tanpa diskriminasi dan setara untuk semua anak bangsa. Sebagaimana dimaklumi, bahwa Kurikulum Merdeka memberikan otonomi, kebebasan dan keluwesan kepada madrasah dalam mengatur praktik pendidikan, agar berani melakukan kreasi, inovasi dan terobosan dalam memajukan madrasah (Hatta 2023).

Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian pustaka atau yang lebih dikenal dengan *library research*. Yakni, penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Membaca, menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang ada, maupun hasil penelitian lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang di kaji (Muhammad Mustofa 2023, 189). Kemudian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau di gambarkan (Abdul Fattah Nasution 2023). Teknik Analisa data digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan, menemukan tema dan membuat hipotesis kerja berdasarkan data.

Pembahasan

Kurikulum merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum yang sebelumnya. Namun, pada pembelajaran intrakulikuler yang berbeda-beda. Pada kurikulum merdeka kompetensi peserta didik dikembangkan dengan optimal yaitu dengan memperbanyak intrakulikuler di madrasah. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode, sesuai dengan kebutuhan materi dan pembelajaran. Pendidik diberi kewenangan dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar. Dalam upaya pencapaian profil belajar Pancasila pemerintah, proyek pembelajaran tidak diikatkan pada mata pelajaran tertentu. Sehingga target profil pelajar Pancasila pemerintah dapat tercapai (Kemendikbud RI 2022).

Implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dibagi menjadi tiga bagian/tahap, sebagai berikut: (a). Tahap I terdiri dari kelas 1 dan kelas 2, (b). Tahap II terdiri dari kelas 3 dan kelas 4, (c). Tahap III terdiri dari kelas 5 dan kelas 6. Dalam proses pembelajaran pihak sekolah diberi kewenangan untuk menggunakan tematik atau pendekatan pada mata pelajaran sebagai satuan Pendidikan yang diterapkan. Satuan Pendidikan madrasah ibtidaiyah dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau dikenal dengan teknik, rasio proses pembelajaran dibagi menjadi dua bagian yakni: (a). Kegiatan belajar mengajar madrasah ibtidaiyah (intrakulikuler), (b). Pengalokasian waktu dua puluh persen dalam satuan pembelajaran untuk diproyeksikan pada penguatan profil belajar Pancasila di madrasah (Nurani et al : 2022). Pelaksanakan kurikulum merdeka secara bertahap dan penggunaan pendekatan mata pelajaran,

serta adanya penguatan profil belajar Pancasila pada kegiatan intrakurikuler memiliki tujuan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dengan maksimal. Serta mampu menjadi generasi yang mampu menjadi generasi penerus pada negara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah

Kurikulum Merdeka di Madrasah adalah kurikulum mata pelajaran selain PAI dan Bahasa Arab yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kurikulum Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab khusus Madrasah yang dikembangkan oleh Kementerian Agama, dan nilai-nilai keunikan Madrasah yang dikembangkan oleh madrasah. Implementasi kurikulum merdeka di madrasah adalah pelaksanaan kurikulum yang memberikan ruang bagi madrasah untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional pada tingkat satuan pendidikan (Ramdhani 2022).

Fikih sebagai pembelajaran merupakan petunjuk yang dilakukan secara terarah, sadar, dan tertata terkait hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku mukalaf baik itu yang bersifat nilai di mata Tuhan maupun hal sosial yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat memahami, mengetahui dan menerapkan ibadah setiap hari. pada fikih pendidikan tidak saja ketika proses interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas. Akan tetapi juga proses belajar dikerjakan juga dengan berbagai model baik di lingkungan kelas maupun musala sebagai tempat praktik yang menyangkut ibadah. Dalam metodologi fikih khususnya pembelajarannya termasuk cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan Islam fikih dan hukum-hukum yang terkait di dalamnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik yang hubungan dengan pencipta maupun yang berhubungan dengan apa diciptakan. Pembelajaran yang ada di dalamnya itu diperlukan cara dengan suatu untuk menyampaikan pesan-pesan kepada peserta didik yang ke depannya bisa menjadi sebuah petunjuk dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Mohammad Rizqillah Masykur : 2019). Cara tersebut bisa di kenal dengan kata, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang akan membantu menyukkseskan apa yang ingin dicapai oleh setiap guru. Sehingga cukup menarik bila membahas apa model, strategi, dan pendekatan yang sering di gunakan oleh lembaga pendidikan dalam penyampaian pembelajaran fikih(Mansir 2021, 91). Berikut pembahasan terkait analisis model dan pendekatan dalam pembelajaran mata pelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah kelas 4-6.

Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Fikih Kelas 4

metode yang diterapkan guru dalam pengajarannya harus tetap disesuaikan dengan materi, kemampuan guru itu sendiri, dan tidak kalah pentingnya disesuaikan dengan kesiapan anak didik menerima pelajaran. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran materi ini antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan penugasan. Metode-metode ini dapat

diterapkan sekaligus dalam satu pertemuan. penerapannya dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Persiapan : 1. Mempersiapkan kondisi belajar siswa 2. Memberikan informasi/penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi (metode ceramah) 3. Mempersiapkan sarana/prasarana untuk melakukan diskusi (tempat, peserta dan waktu) Pelaksanaan : 1. Siswa melakukan diskusi 2. Guru merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi 3. Memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk aktif Evaluasi : 1. Mencatat tanggapan/saran dan ide-ide yang 2. Memberikan tugas kepada siswa untuk: a). Membuat kesimpulan diskusi, b). Mencatat hasil diskusi, c). Menilai hasil diskusi d. Dan sebagainya (Khairi : 2021).

Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Fikih Kelas 5

Materi-materi pelajaran fiqh yang diajarkan kepada siswa kelas V baik untuk semester I maupun semester II menuntut kemampuan menghafal dan memahami dan kemampuan praktis. Ketiga kemampuan yang diharapkan tersebut tergambar pada dua semester. untuk semester I penekanannya adalah hafalan dan pemahaman sedangkan untuk kemampuan motorik atau praktiknya ditekankan pada semester II. Penggunaan metode yang tepat untuk materi-materi tersebut, tentu disesuaikan dengan target capaian disamping disesuaikan dengan materi, kesiapan siswa dan kemampuan guru dalam menerapkan metode tersebut. Adapun metode mengajar untuk materi yang menekankan pada hafalan dan pemahaman, misalnya untuk materi semester I yang utama adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Ceramah menekankan pada kemampuan mendengar dan membutuhkan perhatian penuh dari para peserta didik. Dalam hal ini guru dituntut menciptakan kondisi yang memungkinkan anak dapat sepenuhnya memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Misalnya dengan mengatur tinggi rendah suara dalam penyampaian, atau dengan membuat penyegaran berupa selingan yang memancing peserta didik fress atau tertawa dalam batas-batas tertentu. Akan tetapi humoris yang dibuat guru jangan sampai menghilangkan esensi dari suatu proses belajar mengajar atau dengan kata lain jangan berlebihan.

Tanya jawab dan diskusi menekankan pada keterlibatan aktif dari para siswa dalam proses yang berjalan. Agar tidak terjadi monoton, guru harus mampu menciptakan dan memancing para peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam diskusi tersebut. Misalnya dengan cara memantau langsung atau memandu ketua kelompok atau moderatornya agar sedapat mungkin memberi kesempatan kepada semua peserta yang ada didalam kelompok untuk menyampaikan pikiran-pikirannya dengan tanpa menolak atau mengabaikan pendapatnya. salah satu ungkapan yang dipakai dalam menanggapi pendapat yang tidak tepat dengan tema diskusi misalnya” pendapat saudara bagus tapi saya belum bisa mencerna atau memahaminya”. Kalimat seperti ini penting diberikan sebagai masukan buat mereka yang tergabung dalam anggota diskusi.

Penugasan (drill) menekankan pada motorik atau gerak aktifitas peserta didik. Tugas yang diberikan tentu harus pula disesuaikan dengan kesiapan dan

kemampuan siswa, misalnya tugas disamping sesuai dengan materi yang disampaikan juga harus diupayakan ketersediaan sarana pendukung tugas tersebut. Misalnya tugas meressume atau meringkas materi pelajaran dengan tema tertentu. Untuk mendukung pelaksanaan tugas ini tentu harus ada tersedia buku yang membahas materi yang ditugaskan tersebut (Khairi 2021, 80–81).

Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Fikih Kelas 6

Sesuai lingkup materi yang diajarkan untuk siswa kelas VI baik di semester I maupun semester II lebih banyak menekankan pada kesiapan anak menyambut perpindahan fase perkembangan kehidupannya. Pada semester satu misalnya, peserta didik diberikan materi yang menyangkut hal-hal yang bersifat wajib secara hukum dan mereka mengalami langsung peristiwa itu. Seperti khitan, semua laki-laki muslim wajib melewati dan mengalami peristiwa ini. Demikian pula haid, semua wanita mengalaminya. walaupun ada yang tidak mengalaminya meskipun dalam kenyataannya sangat jarang terjadi, mau tidak mau mereka harus mengenalnya. Sebab apabila peristiwa tersebut terjadi pada diri wanita maka ada tuntutan lain berupa kewajiban mandi untuk menghilangkan hadas besar yang dia kandung. Sehingga pengenalan terhadap tata cara mandi wajib ini menjadi suatu keharusan bagi mereka, lebih-lebih mereka akan segera bahkan ada yang sudah masuk pada fase dimana haid itu terjadi pada usia yang secara hukum terjadi minimal usia 9 tahun. Adapun anak didik kelas VI rata-rata sudah melewati usia tersebut. Oleh karena itu pemberian materi ini sesuai dengan pengalaman riil yang mereka alami.

Sedangkan untuk semester II anak bukan hanya ditekankan pada pengenalan dan pemahaman akan tetapi diarahkan ke hal-hal yang bersifat praktik, seperti praktik jual beli. Untuk materi praktik jual beli ini, guru pembina mata pelajaran fiqh harus bisa membawa anak ke dunia nyata dalam pengertian anak diperkenalkan secara langsung sebagai seprang pedagang dan atau pembeli. Media yang digunakan untuk ini anak-anak secara berkelompok dapat dibuatkan cara dan situasi dimana anak itu dapat melakukan jual beli yang sebenarnya dengan memanfaatkan kantin yang ada di sekolah. Media lain yang dapat disiapkan oleh sekolah dapat berupa koperasi sekolah. Disini para siswa diberi tugas secara bergantian sebagai penjual. Sedangkan sebagai pembeli mereka bertindak sebagai pembeli yang sebenarnya. Tentu praktik semacam ini disesuaikan dengan ketersediaan waktu untuk itu, jangan diberikan tugas sebagai pedagang pada jam belajar di kelas. Praktik semacam ini membutuhkan perencanaan yang matang agar tidak mengganggu perkembangan peserta didik.

Oleh karena itu beberapa metode yang dapat diterapkan guru untuk mengajarkan materi fikih kepada siswa kelas VI adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan penugasan, atau gabungan dari beberapa metode sekaligus dalam satu pertemuan tertentu (Khairi 2021, 90–91).

Kesimpulan

Pelaksanaan kurikulum merdeka secara bertahap dan penggunaan pendekatan mata pelajaran, serta adanya penguatan profil belajar Pancasila pada kegiatan intrakurikuler memiliki tujuan dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dengan maksimal. Metode pengajaran harus disesuaikan dengan materi, kemampuan guru, dan kesiapan siswa. Beberapa metode yang dapat diterapkan seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Penerapan metode-metode tersebut meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Guru harus menyesuaikan metode pengajaran dengan cakupan materi, kesiapan siswa dan kemampuan mereka untuk menerapkan metode tersebut. Misalnya dalam ceramah. Guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk memberikan perhatian penuh, sementara dalam diskusi, guru harus menciptakan dan memancing siswa agar terlibat secara aktif. Dalam penugasan, tugas-tugas yang diberikan harus disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan siswa, serta fasilitas pendukung yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metdoo Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Ahmad susanto. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah*. JAKARTA: PRENADAMEDIA GROUP.
- Hakim, Lukman dan Mukhtar. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Jambi: Timur Laut Aksara.
- Hatta, M. (2023). "Analisis Dan Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Dalam Kerangka Kurikulum Operasional Madrasah." *IQRA': Jurnal Ilmiah Keislaman* 02(01): 1–23.
- Kemendikbud RI. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairi, ahmad khalakul. (2021). *Pembelajaran Fiqh Madrasah Ibtidaiyah*. mataram: sanabil.
- Mansir, Firman. (2021). "Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1): 88.
- Masnun, Moh. (2023). "Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Cahaya Mandalika*: 235–46.
- Mohammad Rizqillah Masykur. (2019). "Metodologi Pembelajaran Fiqih." *al-makrifat* 4(2).
- muhammad mustofa, Dkk. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. padang: get press indonesia.
- Nurani, Dwi, Lanny Anggraini, Misiyanto, and Rizki K Mulia. (2022). *Buku Saku*

Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar.” Direktorat Sekolah Dasar: 2–5.

Nurhayani. (2017). “Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa Di Mts Ympi Sei Tualang Raso Tanjung Bala.” Ansiru 1(1).

Ramdhani, Muhammad Ali. (2022). “Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.” Direktorat KSKK Madrasah RI: 4.

Undang-Undang Sisdiknas. (2009). UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License